



SOPHIA: Indonesian Journal of Feminist Studies

ISSN: — | Vol. 1 No. 1 (2025): Edisi Reguler*

DOI: —

Submitted: 30-01-2026	Revised: 26-05-2026	Accepted: 30-05-2026
--------------------------	------------------------	-------------------------

GEREJA DAN INSES: Perspektif Teologi Trauma Serene Jones terhadap Narasi 2 Samuel 13:1-22

Jimmy Sucipto, Eliezer Sa'bara

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

jimmysucipto8@gmail.com

ABSTRACT

Incest cases are the primary focus of this study, along with the church's limited response to them. The purpose of this study is to describe the narrative of Tamar from the perspective of trauma theology and to use it as a lesson regarding the high number of women who are victims of incest in Indonesia, while also identifying a liberating theological response that creates space for the victims' healing. The research method we used was qualitative research employing the trauma theology approach developed by Serene Jones. The operational steps involved analyzing Tamar's somatic and symbolic reactions as depicted in the narrative of 2 Samuel 13:1–22, assessing the responses of David and Absalom as forms of communal failure, and offering the concept of self-recognition through Tamar's story to the victims. We then discovered that it is necessary to acknowledge Tamar's somatic and symbolic reactions, which represent the victim's cry for help and distress that require the attention of the community—namely, the church. The church, as both a social and spiritual community, must be attentive to cases of discrimination against women, especially the acts of violence they experience. Tamar's story offers the church an opportunity for self-reflection so that victims can position and present themselves as both objects of advocacy and subjects capable of self-recognition through Tamar's story, thereby making it a form of healing.

Keywords: Church, Incest, Tamar, Theology of Trauma, Serene Jones.

ABSTRAK

Kasus inses—merupakan fokus utama dalam penelitian ini dan respons gereja yang terbatas terhadapnya. Tujuan penelitian ini—untuk mendeskripsikan narasi Tamar, dengan menggunakan perspektif teologi trauma dan menjadikannya pembelajaran bagi tingginya kasus perempuan sebagai korban inses di Indonesia, sekaligus menemukan respons teologi yang membebaskan dan membuka ruang bagi pemulihan para korban. Metode penelitian yang kami gunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan perspektif teologi trauma oleh Serene Jones, dengan langkah operasional yaitu menganalisis reaksi somatik dan simbolik Tamar yang ada dalam narasi 2 Samuel 13:1-22, kemudian menilai respons Daud dan Absalom sebagai bentuk kegagalan

komunitas, dan menawarkan konsep rekognisi diri melalui kisah Tamar kepada korban. Kami kemudian menemukan bahwa diperlukan rekognisi reaksi somatik dan simbolik Tamar, mewakili seruan korban dan keresahan yang membutuhkan perhatian komunitas, yaitu gereja. Gereja sebagai komunitas sosial maupun rohani, harus memiliki perhatian terhadap kasus diskriminasi perempuan terlebih tindak kekerasan yang mereka alami. Kisah Tamar menawarkan evaluasi diri gereja sehingga para korban memosisikan dan mendemonstrasikan diri sebagai objek yang dibela, sekaligus subjek yang mampu melakukan rekognisi diri melalui kisah Tamar, sehingga menjadikannya sebagai salah satu bentuk pemulihan.

Kata Kunci: Gereja, Inses, Tamar, Teologi Trauma, Serene Jones

PENDAHULUAN

Kasus inses adalah topik perhatian utama penelitian ini. Inses merupakan hubungan seksual atau dapat disebut perkawinan antara individu yang memiliki hubungan darah dekat yakni orang tua dengan anak; antar saudara kandung, yang melanggar hukum, adat, dan agama.¹ Definisi ini ditarik melalui bahasa latin *incestus* yakni awalan “in-” yang berarti “tidak”, dan kata “*castus*” yang berarti “murni” atau “suci”.² Maka inses adalah sebuah praktik pelanggaran hukum, adat, maupun agama yang melibatkan hubungan seksual antar individu yang memiliki hubungan darah dan dianggap sebagai hubungan tidak murni atau tidak suci.

Ketua Komnas Perempuan, Maria Ulfah Anshor, menyebutkan bahwa kasus kekerasan seksual terhadap perempuan per-tahun 2025 naik menjadi 4.472 kasus, yang berarti naik sekitar 3% dari tahun sebelumnya yakni 4.178 kasus.³ CATAHU 2024 memberikan pelaporan bahwa jumlah kasus kekerasan seksual (36,43%), kekerasan psikis (26,94%), dan kekerasan ekonomi (9,84%).⁴ Untuk data terbaru di lansir dari CATAHU 2025, Komnas Perempuan mencatat 376.529 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan. Angka ini meningkat 14,07 % di bandingkan tahun sebelumnya. Bentuk kekerasan yang paling banyak, yakni kasus kekerasan seksual yang menyentuh 22.848 kasus.⁵ Data tersebut berasal dari berbagai tahapan penanganan perkara, mulai

¹ “Arti Kata ‘Inses’ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia | KBBI.Co.Id,” accessed January 15, 2026, <https://kbbi.co.id/arti-kata/inses>.

² Soetji Andari, *Fenomena incest sebagai manifestasi kekerasan dan upaya penanganan korban* (B2P3KS Press, 2015), 5.

³ Dwi Rahmawati, “Meningkat, 4.472 Kasus Kekerasan terhadap Perempuan Tercatat pada 2025,” detiknews, accessed January 15, 2026, <https://news.detik.com/berita/d-8308802/meningkat-4-472-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-tercatat-pada-2025>.

⁴ Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, *Catatan Tahunan 2024*, (Jakarta), 2024, <https://komnasperempuan.go.id/>.

⁵ “Siaran Pers Komnas Perempuan Peluncuran Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan 2025,” Jakarta: KOMNAS PEREMPUAN, March 6, 2026, <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers->

dari pelaporan, penuntutan hingga putusan pengadilan, termasuk yang ditangani oleh langsung oleh Komnas Perempuan sebanyak 3.682 kasus.⁶ Kasus inses sendiri tergolong dalam kekerasan seksual dengan memperhatikan bagaimana contoh kasus inses sebagai indikasi awalnya. Banyak contoh kasus yang membuktikan klaim ini. Misalnya, kasus inses di beberapa tempat di Indonesia antara lain; di Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah tahun 2023,⁷ di Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara,⁸ Kasus di Rejang Lebong yang diberi sanksi hukuman adat,⁹ dan kasus inses di Gowa, Sulawesi Selatan,¹⁰ serta kasus-kasus inses lainnya. Beberapa kasus inses ini merupakan sebagian kecil dari kasus inses yang melibatkan anak perempuan sebagai objek.

Lensa teologi feminis menganggap tindak kekerasan seksual, termasuk inses, bukan hanya sebagai tindak kriminal biasa, bukan juga sebatas pemenuhan hasrat seksual, melainkan soal relasi kuasa yang tidak adil, yang dalam sebagian besar kasus terjadi antara laki-laki berkuasa yang atas anak perempuan. Elizabeth Soto Albrecht menjelaskan bahwa dalam masyarakat patriarkat, anak perempuan dilihat sebagai objek, sebagai yang inferior, dan bukan subjek.¹¹ Pandangan Albrecht ini memperlihatkan masalah inses bukan hanya menyangkut kekerasan seksual, namun sebagai persuasi anggapan minor perempuan sebagai objek. Namun untuk lebih memusatkan dan pandangan yang lebih spesifik, kami akan menggunakan teologi trauma terhadap narasi Tamar dalam kasus inses yang dia alami.

detail/siaran-pers-komnas-perempuan-peluncuran-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2025.

⁶ "Komnas Perempuan Luncurkan CATAHU 2025, Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan Meningkat 14.07 Persen," Jurnal Perempuan, Jakarta: YJP Press, March 12, 2026, <http://www.jurnalperempuan.org/8/post/2026/03/komnas-perempuan-luncurkan-catahu-2025-kekerasan-berbasis-gender-terhadap-perempuan-meningkat-1407-persen.html>.

⁷ "Kasus Inses Purwokerto: Ada 7 Kerangka Bayi, Semua Dikubur Hidup-Hidup," kumparan, accessed January 16, 2026, <https://kumparan.com/kumparannews/kasus-inses-purwokerto-ada-7-kerangka-bayi-semua-dikubur-hidup-hidup-20g1wnXl4C>.

⁸ "Kronologi Terbongkarnya Kasus Inses Ayah dan 3 Putrinya, Sudah terjadi Sejak Kelas 5 SD," Sripoku.com, accessed January 16, 2026, <https://palembang.tribunnews.com/2025/05/30/kronologi-terbongkarnya-kasus-inses-ayah-dan-3-putrinya-sudah-terjadi-sejak-kelas-5-sd>.

⁹ Hery Supandi, "Ortu Kakak-Adik Inses di Rejang Lebong Dihukum Cambuk," detiksumbagsel, accessed January 16, 2026, <https://www.detik.com/sumbagsel/hukum-dan-kriminal/d-7320674/ortu-kakak-adik-inses-di-rejang-lebong-dihukum-cambuk>.

¹⁰ "Fakta Kelam Kasus Inses di Gowa, Ayah Setubuhi Anak Sejak SD di Samping Istri yang Tertidur," suara.com, accessed January 16, 2026, <https://www.suara.com/news/2025/10/09/163632/fakta-kelam-kasus-inses-di-gowa-ayah-setubuhi-anak-sejak-sd-di-samping-istri-yang-tertudur>.

¹¹ Elizabeth Soto Albrecht, *Family Violence : Reclaiming Theology of Nonviolence* (Maryknoll: Orbis Book, 2008). Halaman?

Ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik ini. Margareta Florida Kayama menggunakan hermeneutik trauma Christopher G. Frechette dan Elizabeth Boase terhadap narasi Tamar. Mereka menemukan bahwa semua tokoh dalam kisah ini yakni Tamar, Amnon, Yonadap, Absalom, dan Daud, sama-sama-adalah korban sistem patriarkal. Namun, Tamar sebagai korban kekerasan seksual, justru tetap menyerukan penghargaan terhadap tubuh manusia sekalipun telah rusak selamanya.¹² Iston Umbu Kura Lena, Yusak Budi Setyawan, dan Tony Robert Christian Tampake dalam lensa poskolonial feminis, menegaskan bahwa dibungkamnya suara dan pengalaman perempuan yakni Tamar, terjadi karena legitimasi budaya patriarki dan kepentingan politik antara Absalom dan Amnon.¹³ Sari Asi Situmorang dan Eleven Sihotang mencoba mendemonstrasikan kisah ini melalui kritik ideologi dan menemukan bahwa Tamar adalah perempuan yang setia, taat dan bijaksana dalam menghadapi situasi lingkungan, dan sikap demikianlah yang menunjukkan bentuk solidaritas.¹⁴ Sugianto dalam usaha mengungkap dominasi patriarkal dengan menelaah perempuan suku Dana dan kisah Tamar, menemukan landasan kokoh untuk advokasi dan tindakan untuk perlindungan hak perempuan dan mengakhiri ketidakadilan yang sebabkan budaya patriarki.¹⁵ Obertina Modesta Johanis yang menyoroti inses, menyebutkan seksualitas melalui reinterpretasi narasi Tamar menemukan multiplisitas tubuh, yakni perempuan pada satu sisi sebagai korban kekerasan seksual, dan di sisi lain menjadi simbol perlawanan terhadap tindakan tersebut ketika menghadap dunia publik.¹⁶ Penelitian-penelitian ini memperkaya perspektif dan kami mengolahnya dalam berbagai pendekatan, guna membuka ruang diskusi yang lebih terbuka terhadap topik ini.

¹² Margareta Florida Kayaman, "Tubuh Korban Belenggu Budaya Patriarkal Menyuarakan Teologi Tubuh: Hermeneutik Trauma terhadap Narasi 2 Samuel 13:1-22," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (December 2024): 718–37, <https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1476>.

¹³ Iston Umbu Kura Lena, Yusak Budi Setyawan, and Tony Robert Christian Tampake, "Dapatkan Tamar Berbicara? (Kajian Hermeneutik Poskolonial Feminis Terhadap Teks 2 Samuel 13:1-22 Dalam Perspektif Pengalaman 'Kawin Tangkap' Di Sumba)," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 10, no. 1 (June 2024): 71–95, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v10i1.1047>.

¹⁴ Sari Asi Situmorang, "Mendemonstrasikan Solidaritas Tamar Dalam Kejadian 38: 1-30 Dan 2 Samuel 13: 1-22 Melalui Kritik Ideologi," *Jurnal Teologi Cultivation* 9, no. 2 (October 2025): 532–46.

¹⁵ Sugianto Sugianto, "UNVEILING PATRIARCHAL DOMINATION:," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 5, no. 2 (December 2023): 80–98, <https://doi.org/10.46362/quaerens.v5i2.195>.

¹⁶ Obertina Modesta Johanis, *INSES, SEKSUALITAS, DAN TEOLOGI: Menuju Teologi Tubuh Menurut Perspektif Teologi Feminis Lintas Agama Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 96.

Pemilihan narasi Tamar bukan hanya karena kasus inses yang terjadi, namun kami melihat bahwa narasi ini secara runtut menjelaskan peristiwa sebelum, pada saat dan sesudah kasus, dengan fokus tokoh utama Tamar diperkenalkan sebagai subjek yang mengalami trauma. Maka berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, kami menemukan sebuah celah penelitian yakni ada banyak penelitian yang melakukan hermeneutik dengan berbagai pendekatannya, namun tidak menyentuh kasus yang lebih spesifik seperti topik tulisan ini, yakni inses. Tulisan obertina membahas inses, namun penafsiran narasi Tamarnya juga termasuk hermeneutik, serta hasil akhir yang menyentuh topik ~~ada~~ dikaji dengan pendekatan dialog lintas agama. Maka novelty penelitian ini adalah mengamati narasi Tamar dengan perspektif teologi trauma Serene Jones yakni perhatian terhadap reaksi somatik dan simbolik tokoh dalam narasi. Reaksi somatik merujuk pada respons fisik sebagai akibat interaksi sosial. Sedangkan reaksi simbolik berkaitan dengan respons yang terjadi akibat interpretasi makna perilaku sosial, atau tentang bagaimana individu memahami dan memberikan makna terhadap tanda dan simbol yang mereka amati. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan narasi Tamar dengan menggunakan perspektif teologi trauma dan menawarkannya bagi (kasus) korban inses di Indonesia sebagai respons teologi yang membebaskan serta membuka ruang pemulihan.

Beberapa bagian di atas membuka ruang untuk hipotesis awal bahwa dalam perspektif teologi trauma, narasi Tamar dapat menjadi respons gereja terhadap (kasus) korban inses di Indonesia. Francis Fukuyama menyebut bahwa salah satu cara membuka ruang pemulihan bagi korban inses adalah dengan merumuskan dan menegakkan norma-norma inses dengan ketat dalam berbagai tatanan komunitas masyarakat.¹⁷ Maka gereja mestinya memberikan perhatian khusus bahkan turut andil dalam merancang serta mencoba melakukan tahapan pemulihan bagi korban inse

METODE

Metode yang kami gunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menawarkan pendekatan perspektif teologi trauma oleh Serene Jones. Meskipun Jones

¹⁷ Francis Fukuyama, *Guncangan Besar: Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 9.

tidak secara langsung memberikan langkah hermeneutik terhadap teks terpilih, melainkan mengidentifikasi unsur trauma yang terkandung dalam teks Alkitab, seraya diperlengkapi anugerah kasih Allah. Pemilihan teori ini berdasar pada respons komunitas dan pribadi korban inses. Jones pun memberikan pendekatan yang memenuhi standar tersebut. Dalam tulisannya tentang *Trauma and Grace*, Jones membagi pendekatannya dalam 3 bagian besar yakni *traumatic faith*, *crucified imaginings*, dan *ruptured redeeming*.¹⁸ Ketiga bagian ini adalah dasar dari perspektif Jones, yakni menyadari korban-korban trauma. Kisah Tamar dikaburkan oleh narasi budaya patriarki, sehingga tindakan-tindakan traumatikanya tidak ditonjolkan. Pendekatan Jones, yakni mencoba mendeskripsikan berdasarkan sudut pandang korban trauma, akan memberikan perspektif dan pembacaan yang baru.

Langkah operasional yang kami lakukan adalah menganalisis reaksi somatik dan simbolik Tamar yang ada dalam narasi terpilih, kemudian menilai respon Daud dan Absalom sebagai bentuk kegagalan komunitas, dan menawarkan memori yang transformatif. Ketiga langkah ini digunakan untuk menghindari bias patriarki agar teks mampu berorientasi pada pembacaan melalui korban trauma. Hal ini sejalan dengan kasus inses yang menurut Obertina disebabkan oleh cara pikir patriarkat.¹⁹

PEMBAHASAN

Sekilas Teologi Trauma Serene Jones

Serene Jones menyebut trauma sebagai peristiwa dan sebagai ingatan yang dapat pecah, serta menyerang seseorang dan sekaligus rahmat yang dapat menenangkan dan menyembuhkan imajinasi.²⁰ Pandangan Jones jika diletakkan dalam kerangka tugas dan panggilan gereja maka, gereja dipanggil untuk menata dan membuat ulang imajinasi kolektif umatnya. Dengan demikian proses penyediaan ruang atas manusia agar dapat bercerita, dan merekonstruksinya secara bertahap.

Bagian-bagian besar dari pembahasan Jones dimulai dengan menawarkan penafsiran melalui pengalaman traumatis kisah dua orang murid Yesus yang berjalan ke

¹⁸ Serene Jones, *Trauma and Grace: Theology in a Ruptured World*, 2nd ed. (Louisville: Kentucky: Westminster John Knox Press, 2019).

¹⁹ Modesta Johannis, *Inses, Seksualitas, Dan Teologi: Menuju Teologi Tubuh Menurut Perspektif Teologi Feminis Lintas Agama Di Indonesia*, 14.

²⁰ Jones, *Trauma and Grace: Theology in a Ruptured World*, xi-xiv.

Emaus yakni ketika mereka baru menyadari ketika Yesus berada di tengah-tengah mereka (Luk. 24:13-35). Jones menyimpulkan bahwa pengalaman traumatis menghalangi mata rohani untuk melihat kehadiran Kristus.²¹ Kami juga mengamati bahwa kedua murid masih merasakan peristiwa penyaliban terlebih kehilangan guru dan nabi mereka bahkan kehilangan mayat-Nya (Luk. 24:19-24). Bahkan dalam sepanjang percakapan ungkapan-ungkapan trauma terhadap kejadian tersebut, mendahului makna dan pengenalan akan Yesus. Pada bagian ini dapat disimpulkan bahwa langkah awal dalam pembacaan imajinatif terhadap narasi Alkitab adalah mengamati ungkapan trauma yang nampak. Sehingga pengamatan terhadap Tamar menjadi bagian awal dalam analisis ini.

Jones juga menjelaskan bahwa diperlukan pengukiran langkah baru melalui imajinasi-imajinasi yang bersumber dari kesadaran untuk memutuskan rantai kekerasan. Menurut Jones, bagian ini penting untuk mulai jujur dan menyadari, bahwa dalam banyak narasi Alkitab yang menceritakan sikap trauma, misalnya wanita yang ketakutan di depan kubur Yesus dan meneruskannya pada komunitas mereka (Mar. 16:8), sehingga diperlukan kesadaran untuk mengamati mereka.²² Perbandingan ini akan menyorot pada bagaimana keadaan dalam komunitas. Maka langkah berikutnya terhadap teks terpilih adalah dengan melihat respons tokoh penting yang mempertegas unsur traumatik dalam teks, yakni Daud dan Absalom.

Pada bagian yang terakhir, Jones mengulas bagaimana trauma menghalangi dan melumpuhkan kreativitas. Pengalaman-pengalaman traumatis akan dapat diterima dengan lebih baik, ketika perspektif terhadap pembacaan Alkitab adalah dalam lensa iman, sehingga mampu memikirkan secara teologis pengalaman tersebut.²³ Kesimpulan bagian ini, memberikan ruang bagi saya untuk mencoba memikirkan tawaran langkah untuk menjawab kepentingan pembahasan melalui perspektif korban trauma. Sehingga bagian ketiga dalam pembacaan ini akan memuatnya.

Jones memperlihatkan kemampuannya dengan menggunakan teks Alkitab dengan imajinasi untuk mencoba membaca dari pandangan penyintas. Respons Esther

²¹ Jones, *Trauma and Grace: Theology in a Ruptured World*, pada bagian "Traumatic Faith", xxiii.

²² Jones, *Trauma and Grace: Theology in a Ruptured World*, pada bagian "Crucified Imaginings", xxv.

²³ Jones, *Trauma and Grace: Theology in a Ruptured World*, pada bagian "Sin, Creativity, and the Christian Life", 4-9.

Elliot terhadap pemikiran Jones, lebih menitikberatkan pada cara Jones menemukan pola dalam pemahamannya tentang Mazmur yang bersifat performatif, yakni ketika dia melihat melalui lensa penulisan Calvin pada saat trauma pribadi.²⁴ Dengan alasan itulah, cara imajinasi Jones akan kami gunakan untuk menawarkan langkah-langkah pembacaan, yakni dalam pembahasan ini.

Analisis Reaksi Somatik dan Simbolik Tamar

Perhatian terhadap korban dalam narasi ini adalah bagian yang penting. Tamar menunjukkan beberapa sikap yang dapat disebut penolakan batin, namun terhalang posisi dan tentunya pengaruh budaya. Ada 3 reaksi yang diperlihatkan oleh Tamar; menaruh abu di atas kepala, mengoyakkan baju, dan meratap (2 Sam13:19). Dengan demikian, abu dan mengoyak baju adalah bentuk simbolik trauma dari Tamar dan diikuti reaksi somatik yakni berteriak atau meratap.

Tradisi Israel kuno menjelaskan bahwa ungkapan kesedihan yang mendalam, perkabungan, wujud pertobatan dan ketakutan akan Allah, serta kemarahan selalu disimbolkan dengan ‘mengoyak pakaian’.²⁵ Jarot Hadiananto menyebutkan bahwa tindakan ini dalam beberapa kasus diiringi dengan tangis, ratapan, puasa dan hal-hal lain yang menguak tanda kehilangan.²⁶ Sebagai tanda berkabung, mengoyak pakaian dilakukan saat mendengar berita duka (Kej. 37:34) atau kematian (2 Sam. 1:2). Reaksi kemarahan muncul misalnya dalam Matius 26:65, ketika Imam Besar mengoyakkan pakaian sebagai merespons pengakuan Yesus tentang dirinya. Pemaknaan lain dari mengoyak pakaian adalah sebagai wujud pertobatan yang dinampakkan raja Hizkia ketika mendengar penghinaan terhadap Tuhan (2 Raj. 19:1). Teks-teks tersebut hanya sebagian kecil dari banyaknya teks yang mengisahkan tradisi mengoyak pakaian. Namun, intinya tetap sama yakni ungkapan kesedihan yang dalam, bahkan sebagian besar mengarah kepada kematian.

²⁴ Esther Elliot, “Trauma and Grace – Theology in a Ruptured World,” diakses January 25, 2026, <https://www.collegeofpreachers.co.uk/articles/2019/1-october/book-reviews/trauma-and-grace-theology-in-a-ruptured-world/>.

²⁵ Harold Henry Rowley, *Ibadat Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 57.

²⁶ Jarot Hadiananto, *Kisah-Kisah Kematian dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2024), 26.

Bagian kedua adalah menaruh abu di atas kepala. Tradisi Yahudi juga menyebutnya sebagai suatu simbol yang kuat. Respons ini menandakan pertobatan, duka cita, kerendahan hati dan penyesalan akibat dosa.²⁷ Cara ini menggambarkan kehancuran emosional bahkan sosial, dengan menganggap diri sebagai debu dan hina di hadapan Allah, dan dalam sebagian besar kasus, sering disertai dengan puasa dan kain kabung.²⁸ Sebagaimana terlihat dalam narasi pertobatan penduduk Niniwe (Yun. 3:5-9), ratapan Ayub (Ay. 2:8, 42:6), kekalahan Israel di Ai yang direspons dengan menaburkan abu di atas kepala oleh Yosua dan para tua-tua Israel (Yos. 7:6), dan kisah Mordekai dalam Ester.

Tamar juga melakukan tindakan simbolik ini, namun dalam konteks yang sangat berbeda. Setelah Tamar mengalami pemerkosaan dan penolakan oleh pelaku, Tamar mengubahnya dari perkabungan pasif, menjadi pernyataan publik yang terpaksa dan dilakukan secara berbeda. Seperti yang telah dijelaskan, sepanjang pembacaan Kitab Suci, semua bentuk pengoyakan baju adalah respons diri untuk pengamatan terhadap peristiwa. Tamar melakukan hal tersebut setelah peristiwa inses yang dia alami, sehingga seruan Tamar lebih kepada duka pribadi seorang perempuan dalam budaya patriarki. Dalam tradisi Israel, pakaian anak raja menentukan identitas dan penanda status.²⁹ Dengan mengoyak 'baju kurung yang maha indah', Tamar menyatakan kehancuran identitas, kehormatan, dan masa depan. Ružica Ljubičić juga memberikan gambaran bahwa Abu di atas kepala menandakan "kematian sosial" dalam masyarakat.³⁰ Maka reaksi trauma Tamar adalah sebuah ungkapan duka pribadi yang mengindikasikan kematian sosial yang kehilangan identitas dan kehormatan.

Rapatan atau teriakan Tamar merupakan bentuk ekspresi perlawanan Tamar terhadap kedudukan perempuan dalam budaya yang terintimidasi. Bentuk ketahanan dan resistensi Tamar sudah ditunjukkan dengan melawan melalui argumen rasional dan moral (2 Sam. 13:12-13).³¹ Setelah kekerasan, Tamar memilih tubuh dan simbolnya untuk berduka, sedangkan ratapan yang nyaring merupakan upaya untuk membawa

²⁷ Rowley, *Ibadat Israel Kuno*. 73.

²⁸ Tim LeCroy, *To Ash or Not To Ash - Tim LeCroy*, February 22, 2023, <https://newlifeithaca.org/to-ash-or-not-to-ash/>, diakses Januari 2026.

²⁹ *Enduring Word Bible Commentary 2 Samuel Chapter 13*, secs. 1-2 Samuel, December 29, 2015, <https://enduringword.com/bible-commentary/2-samuel-13/>, diakses Januari 2026

³⁰ Ružica Ljubičić, "Tamar (2 Samuel 13): Confronting Sexual Violence and Trauma in the Biblical Narrative," *FER ŠKOLA*, December 27, 2024, <https://ferschool.org/en/tamar-2-samuel-13-confronting-sexual-violence-and-trauma-in-the-biblical-narrative/>.

³¹ Ljubičić, "Tamar (2 Samuel 13)."

trauma yang tersembunyi di ruang privat Amnon ke ranah publik, dan memaksa komunitas untuk memberikan sanksi sebagai konsekuensi dari kejahatan tersebut.

Kerangka yang tersusun pada bagian ini memberikan perspektif yang baru untuk memahami respons Tamar. Trauma akibat kekerasan seksual, sering melampaui artikulasi melalui kata dan diekspresikan melalui reaksi somatik serta simbol. Hal ini didukung pula oleh Jan Holton dan Jill Snodgrass dengan menyebutkan bahwa trauma tidak hanya sebagai patologi individu, tetapi sebagai pengalaman yang melibatkan penderitaan sekaligus potensi resistensi dan transformasi.³²

Jones pada bagian awal tulisannya yang menyorot keadaan rohani yang tertutupi trauma, maka keadaan Tamar dalam reaksinya dapat pula masuk dalam pendasaran awal Jones. Teologi trauma Jones bertumpu pada dua hal, yakni iman yang tidak dapat dipisahkan, tetapi di sisi lain menjadi pijakan dalam memahami pemulihan. Pertama adalah realitas kehancuran yang menyatakan bahwa iman tidak dimulai dengan menyangka atau meremehkan kenyataan pahit ini. Kedua, dari kenyataan tersebut, ada realitas kasih Allah yang mengasihi dunia agar penderitaan di jawab dengan pengharapan, kasih, dan anugerah, maka di tengah dunia yang hancur, Allah aktif bekerja untuk pemulihan. Jones menyatakan bahwa pemulihan bukan tentang melupakan atau menghapuskan trauma, melainkan sebuah proses teologis mendalam untuk memulihkan imajinasi yang telah dikacaukan. Proses ini dimungkinkan oleh anugerah.³³ Dari pemahaman ini, reaksi somatik dan semiotik Tamar menyatakan tubuhnya sebagai subjek yang berbicara dan membutuhkan pemulihan oleh anugerah yakni dengan menyatakan duka personal menjadi protes publik. Tamar membutuhkan pemulihan.

Respons Daud dan Absalom Sebagai Kegagalan Sistemik

Tradisi Yahudi sangat melarang perzinahan. Robert Peterson menyebutnya larangan keras dan yang menjadi pedoman utama adalah Keluaran 20:14, adalah dosa yang menghancurkan diri dan melanggar perjanjian di hadapan Tuhan.³⁴ Penting untuk melihat bahwa penegakan hukum terhadap pelanggaran ini harusnya tegas dan tidak

³² M. Jan Holton and Jill L. Snodgrass, "A Theoretical and Theological Reframing of Trauma," *Pastoral Psychology* 72, no. 3 (2023): 337–51, <https://doi.org/10.1007/s11089-023-01063-1>, diakses Januari 2026

³³ Jones, *Trauma and Grace: Theology in a Ruptured World*,

³⁴ Robert M. Peterson, *Tafsiran Alkitab : Kitab Keluaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006). 159.

memihak. Namun kasus Tamar berbeda. Dia dibungkam oleh Absalom ketika demi nama keluarga Tamar harus diam dan Daud yang marah namun tidak bertindak (2 Sam. 13:20-21). Dalam hemat kami, hasil akhir suara Tamar menampakkan diskriminasi yang terselubung, sistem yang gagal dan menjadi bentuk penyangkalan lain terhadap penderitaan Tamar.

Unsur trauma berikutnya ada pada lingkungan sosial, dengan mengamati bahwa reaksi Tamar tertuju pada komunitas terdekat. Respon Daud dan Absalom patut dikritik secara tajam. Meskipun disebutkan Daud sangat marah (2 Sam. 13:21), kemarahannya tidak berubah menjadi tindakan hukum atau restoratif apapun. Otoritas Daud dapat bersumber dari penegakan hukum (Kel. 20:14; Im. 18:9, 20:17) dan dirinya sebagai raja. Namun tindakan pilihan Daud menyangkal perjanjian hukum Tuhan.³⁵

Ada indikasi bahwa budaya memberikan perlindungan terhadap Amnon. Status sebagai putra raja, menggunakan hak istimewanya untuk memanipulasi sistem bahkan dalam terjadinya perkosaan.³⁶ Lidia Rodríguez Fernández menyebut bahwa kegagalan tersebut dapat dipahami sebagai penyangkalan terhadap penderitaan Tamar yang melahirkan trauma kolektif yang lebih luas.³⁷ Hal ini juga dapat dianalisis sebagai sebuah kesenjangan hukum formal. Kasus Tamar seperti yang disebutkan Ljubičić, adalah bentuk lazim tentang kedudukan perempuan pada masa Perjanjian Lama yakni terikat pada ayah atau suami, sehingga ketika terjadi kasus pemerkosaan, akses keadilan terhadap Tamar dibatasi demi mengutamakan “kehormatan” keluarga.³⁸

Pada bagian ini juga ditemukan peralihan narasi ke arah yang lebih patriarkal. Perintah Absalom (2 Sam. 13:20) dapat dinilai sebagai bentuk dukungan terhadap budaya, yakni mengalihkan narasi dari tuntutan keadilan bagi korban, menjadi cerita tentang pembalasan dendam laki-laki. Dalam narasi (2 Sam. 13:23-38) Absalom identik dengan penyelamat, namun hal ini mengorbankan cerita pemulihan Tamar. Perlawanan verbal yang kuat dan rasional dihentikan dan diisolasi pasca-trauma. Pemulihan Tamar

³⁵ Bill Sytsma, “2 Samuel 13:1-22,” *Center for Excellence in Preaching*, n.d., accessed January 27, 2026, <https://cepreaching.org/commentary/bill-sytsma/2-samuel-131-22/>.

³⁶ Thomas Nelson, *ENDURING WORD STUDY BIBLE: Pastoral Commentary From Every Chapter of the Bible* (Nashville, Tennessee: Thomas Nelson a Division of Harpercollins Christian Publishing, 2025).

³⁷ Lidia Rodríguez Fernández, “A Feminist Perspective on Trauma Studies in the Hebrew Bible: The Unnamed Jephthah’s Daughter (Jdg 11:29–40),” *Religions* 16, no. 6 (May 2025), <https://doi.org/10.3390/rel16060679>.

³⁸ Ljubičić, “Tamar (2 Samuel 13).”

yang dikorbankan menjadi bukti kegagalan komunitas: Kegagalan untuk mengakui, menyebutkan, dan menuntut keadilan atas trauma Tamar, menyebabkan luka Absalom menyebar, berubah menjadi siklus balas dendam yang menggerogoti komunitas dari dalam. Peristiwa pembunuhan Amnon oleh Absalom (2 Sam. 23-39) menjadi respon akhir dari komunitas.

—Kisah Tamar bukan hanya tentang pengalaman pribadi melainkan tragedi komunal. Jones melihat bahwa kegagalan keluarga dan lingkungan terdekat sangat berpengaruh bahkan sebagai pemicu eskalasi trauma yang mengubah luka menjadi keadaan hancurnya identitas yang berkepanjangan. Beberapa kegagalan yang telah ditemukan dalam teks, dapat diidentifikasi sebagai kegagalan yang fatal. Jones menyebut komunitas iman sebagai tempat imajinasi yang dapat merekonstruksi,³⁹ namun kisah Tamar memperlihatkan bagaimana lingkungan begitu berpengaruh besar terhadap kasus Tamar. Tamar memberikan indikasi yang kuat untuk menyebutkan kegagalan sistemik karena budaya patriarki, yakni mengorbankan pembelaan dan pemulihan terhadap (perempuan) Tamar.

Rekognisi Diri melalui Kisah Tamar: Sebuah Tawaran Terhadap Korban Inses

Secara umum, penting bagi gereja untuk mengingat kasus Tamar sebagai sebuah narasi kritik simbolik, dalam memberikan tanggapan, bahkan mengambil tindakan terhadap kasus inses. Penekanan awal bukan pada pandangan etis, melainkan menjadikan teks Alkitab ini sebagai salah satu dasar yang kokoh. Sari Asi Situmorang menyebutnya sebagai bentuk solidaritas yang harus dimiliki orang Kristen.⁴⁰

Kisah Tamar bukan hanya menyoroti perlakuan inses (secara khusus) melainkan kritik sistem yang tajam ketika korban yang tidak pulih. Kami menemukan bahwa hanya sedikit yang berbicara tentang tindakan pemulihan terhadap korban inses korban. Sebagian besar fokus perhatian adalah ketika kasus terjadi namun tidak memerhatikan keadaan korban setelahnya. Maka melalui teologi trauma, kisah Tamar dapat

³⁹ Seren Jones, *Trauma and Grace: Theology in a Ruptured World*, 2nd ed. (Louisville: Kentucky: Westminster John Knox Press, 2019), 53.

⁴⁰ Sari Asi Situmorang, "Mendemonstrasikan Solidaritas Tamar Dalam Kejadian 38: 1-30 Dan 2 Samuel 13: 1-22 Melalui Kritik Ideologi," *Jurnal Teologi Cultivation* 9, no. 2 (October 2025): 532-46, <https://doi.org/10.46965/jtc.v9i2.2580>.

memberikan sumbangsih sebagai bentuk perspektif dari posisi korban, bukan pemberitaan narator.

Tamar menyuarakan secara somatik dan simbolik trauma yang dia alami, namun ditutupi bahkan menerima keadaan yang lebih diskriminatif terkait budaya yang mengorbankan luka dan pemulihannya. Dua bagian besar ini dapat menjadi pegangan gereja melalui perspektif teologi trauma Tamar, dalam memberikan respons dan implikasi terhadap kasus inses. Pertama, tentang makna ungkapan somatik dan simbolik Tamar, dan yang kedua kegagalan komunitas yang sistemik, yang tidak memberikan respons yang memulihkan dan mengangkat suara narasi Tamar. Bagian-bagian inilah yang akan kami tawarkan terhadap sikap gereja dalam menanggapi kasus inses.

Abu dan mengoyak pakaian sebagai langkah simbolik Tamar menjadi penting untuk gereja pahami sebagai seruan untuk memperhatikan kasus inses dalam lingkup jemaat. Teriakan melalui ratap yakni somatik Tamar seharusnya menjadi objek keresahan yang dimiliki gereja. Gereja semestinya mampu menyadari lebih awal tentang bahaya kasus inses, serta memberikan pembinaan dan penyuluhan tentang relasi keluarga Kristen. Tamar sebagai korban yang semula sangat bersedih, berduka, kehilangan nilai dan identitas, merasa rendah dan tidak pantas di hadapan Tuhan, adalah representasi suara para korban perempuan dan anak yang menjadi korban inses, dan gereja tidak bisa diam, gereja perlu memberikan respons. Rekognisi reaksi somatik dan simbolik Tamar, mewakili seruan korban para korban sekaligus keresahan yang membutuhkan perhatian komunitas, yaitu gereja. Tindakan ini bukan hanya kalangan umat Kristen, namun menyangkut semua kasus inses di lingkungan masyarakat.

Kegagalan sistemik dalam kisah Tamar menyuguhkan sistem yang gagal dengan komunitas yang mengalihkan isu sehingga mengubur suara Tamar. Penting bagi gereja menjadikan ini sebagai bentuk evaluasi diri, secara umum terhadap semua kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, dan secara khusus kasus inses, tentang sejauh mana peran dan responsnya sebagai sebuah komunitas rohani sekaligus sosial dengan nilai Agama yang muncul. Melalui perspektif teologi trauma, Tamar menawarkan respons yang mengajak gereja untuk melihat kasus inses dari lensa korban, mulai dari sebelum, saat terjadi, dan sesudah perkosaan bukan berdasarkan informasi umum. Gereja menjadi ruang pemulihan bagi korban dan yang berani bersuara untuk memperjuangkan suara mereka.

Para korban memosisikan dan mendemonstrasikan diri sebagai objek yang dibela, sekaligus subjek yang mempunyai misi transformatif, yakni mengingat narasi Tamar sebagai salah satu bentuk pemulihan. Misi ini berakar dari pentingnya melihat teologi dalam keadaan traumatik seseorang. Capaian misi ini, bukan tentang pemulihan utuh, namun rekognisi kisah Tamar yang menguatkan proses pemulihan.

KESIMPULAN

Terhadap kasus inses, diperlukan rekognisi reaksi somatik dan simbolik Tamar, mewakili seruan para korban dan keresahan yang membutuhkan perhatian komunitas, yaitu gereja. Meletakkan abu di atas kepala dan mengoyak pakaian sebagai langkah simbolik Tamar, dipahami sebagai seruan untuk memperhatikan kasus inses dalam lingkup jemaat. Teriakan melalui ratap yakni somatik Tamar akan menjadi objek yang seharusnya dimiliki pula oleh gereja.

Kegagalan sistemik dalam kisah Tamar menyuguhkan sistem yang gagal dengan komunitas yang mengalihkan isu sehingga mengubur suara Tamar. Gereja harus menjadikan ini sebagai bentuk evaluasi diri, sehingga para korban memosisikan dan mendemonstrasikan diri sebagai subjek yang dibela, sekaligus mampu melakukan rekognisi diri melalui kisah tamar yakni mengingatnya sebagai salah satu bentuk pemulihan.

REFERENSI

- Albrecht, Elizabeth Soto. *Family Violence : Reclaiming Theology of Nonviolence*. Maryknoll: Orbis Book, 2008.
- Andari, Soetji. *Fenomena incest sebagai manifestasi kekerasan dan upaya penanganan korban*. B2P3KS Press, 2015.
- "Arti Kata 'Inses' Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia | KBBI.Co.Id." Accessed January 15, 2026. <https://kbbi.co.id/arti-kata/inses>.
- Elliot, Esther. "Trauma and Grace – Theology in a Ruptured World." Accessed January 25, 2026. <https://www.collegeofpreachers.co.uk/articles/2019/1-october/book-reviews/trauma-and-grace-theology-in-a-ruptured-world/>.
- Enduring Word Bible Commentary 2 Samuel Chapter 13*. Secs. 1-2 Samuel. December 29, 2015. <https://enduringword.com/bible-commentary/2-samuel-13/>.
- Fernández, Lidia Rodríguez. "A Feminist Perspective on Trauma Studies in the Hebrew Bible: The Unnamed Jephthah's Daughter (Jdg 11:29–40)." *Religions* 16, no. 6 (May 2025). <https://doi.org/10.3390/rel16060679>.
- Fukuyama, Francis. *Guncangan besar: kodrat manusia dan tata sosial baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

- Hadianto, Jarot. *Kisah-Kisah Kematian dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2024.
- Holton, M. Jan, and Jill L. Snodgrass. "A Theoretical and Theological Reframing of Trauma." *Pastoral Psychology* 72, no. 3 (2023): 337–51.
<https://doi.org/10.1007/s11089-023-01063-1>.
- Jones, Seren. *Trauma and Grace: Theology in a Ruptured World*. 2nd ed. Louisville: Kentucky: Westminster John Knox Press, 2019.
- Kayaman, Margareta Florida. "Tubuh Korban Belenggu Budaya Patriarkal Menyuarakan Teologi Tubuh: Hermeneutik Trauma terhadap Narasi 2 Samuel 13:1-22." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (December 2024): 718–37. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1476>.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. *Catatan Tahunan 2024*. (Jakarta), 2024. <https://komnasperempuan.go.id/>.
- KOMNAS PEREMPUAN. "Siaran Pers Komnas Perempuan Peluncuran Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan 2025." Jakarta, March 6, 2026.
<https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-peluncuran-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2025>.
- kumparan. "Kasus Inses Purwokerto: Ada 7 Kerangka Bayi, Semua Dikubur Hidup-Hidup." Accessed January 16, 2026.
<https://kumparan.com/kumparannews/kasus-inses-purwokerto-ada-7-kerangka-bayi-semua-dikubur-hidup-hidup-20gL1wnXl4C>.
- LeCroy, Tim. *To Ash or Not To Ash - Tim LeCroy*. February 22, 2023.
<https://newlifeithaca.org/to-ash-or-not-to-ash/>.
- Lena, Iston Umbu Kura, Yusak Budi Setyawan, and Tony Robert Christian Tampake. "Dapatkah Tamar Berbicara? (Kajian Hermeneutik Poskolonial Feminis Terhadap Teks 2 Samuel 13:1-22 Dalam Perspektif Pengalaman 'Kawin Tangkap' Di Sumba)." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 10, no. 1 (June 2024): 71–95.
<https://doi.org/10.37196/kenosis.v10i1.1047>.
- Ljubičić, Ružica. "Tamar (2 Samuel 13): Confronting Sexual Violence and Trauma in the Biblical Narrative." *FER ŠKOLA*, December 27, 2024.
<https://ferschool.org/en/tamar-2-samuel-13-confronting-sexual-violence-and-trauma-in-the-biblical-narrative/>.
- Modesta Johanis, Obertina. *INSES, SEKSUALITAS, DAN TEOLOGI : Menuju Teologi Tubuh Menurut Perspektif Teologi Feminis Lintas Agama Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Nelson, Thomas. *ENDURING WORD STUDY BIBLE : Pastoral Commentary From Every Chapter of the Bible*. Nashville, Tennessee: Thomas Nelson a Division of Harpercollins Christian Publishing, 2025.
- Peterson, Robert M. *Tafsiran Alkitab : Kitab Keluaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Rahmawati, Dwi. "Meningkat, 4.472 Kasus Kekerasan terhadap Perempuan Tercatat pada 2025." *detiknews*. Accessed January 15, 2026.
<https://news.detik.com/berita/d-8308802/meningkat-4-472-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-tercatat-pada-2025>.
- Rowley, Harold Henry. *Ibadat Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Situmorang, Sari Asi. "Mendemonstrasikan Solidaritas Tamar Dalam Kejadian 38: 1-30 Dan 2 Samuel 13: 1-22 Melalui Kritik Ideologi." *Jurnal Teologi Cultivation* 9, no. 2 (October 2025): 532–46.

- . “Mendemonstrasikan Solidaritas Tamar Dalam Kejadian 38: 1-30 Dan 2 Samuel 13: 1-22 Melalui Kritik Ideologi.” *Jurnal Teologi Cultivation* 9, no. 2 (October 2025): 532–46. <https://doi.org/10.46965/jtc.v9i2.2580>.
- Sripoku.com. “Kronologi Terbongkarnya Kasus Inses Ayah dan 3 Putrinya, Sudah terjadi Sejak Kelas 5 SD.” Accessed January 16, 2026. <https://palembang.tribunnews.com/2025/05/30/kronologi-terbongkarnya-kasus-inses-ayah-dan-3-putrinya-sudah-terjadi-sejak-kelas-5-sd>.
- suara.com. “Fakta Kelam Kasus Inses di Gowa, Ayah Setubuhi Anak Sejak SD di Samping Istri yang Tertidur.” Accessed January 16, 2026. <https://www.suara.com/news/2025/10/09/163632/fakta-kelam-kasus-inses-di-gowa-ayah-setubuhi-anak-sejak-sd-di-samping-istri-yang-tertudur>.
- Sugianto, Sugianto. “UNVEILING PATRIARCHAL DOMINATION:” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 5, no. 2 (December 2023): 80–98. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v5i2.195>.
- Supandi, Hery. “Ortu Kakak-Adik Inses di Rejang Lebong Dihukum Cambuk.” *detiksumbagsel*. Accessed January 16, 2026. <https://www.detik.com/sumbagsel/hukum-dan-kriminal/d-7320674/ortu-kakak-adik-inses-di-rejang-lebong-dihukum-cambuk>.
- Sytsma, Bill. “2 Samuel 13:1-22.” *Center for Excellence in Preaching*, n.d. Accessed January 27, 2026. <https://cepreaching.org/commentary/bill-sytsma/2-samuel-131-22/>.
- YJP Press. “Komnas Perempuan Luncurkan CATAHU 2025, Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan Meningkat 14.07 Persen.” *Jurnal Perempuan*, Jakarta, March 12, 2026. <http://www.jurnalperempuan.org/8/post/2026/03/komnas-perempuan-luncurkan-catahu-2025-kekerasan-berbasis-gender-terhadap-perempuan-meningkat-1407-persen.html>.

TENTANG PENULIS

Jimmy Sucipto adalah alumni dari perguruan tinggi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja pada tahun 2025, dengan fokus kajian studi teologi biblika kontekstual dan teologi kontekstual yang membahas sekaitan budaya ataupun kaitan isu-isu kontemporer melalui perspektif teologi.

Eliezer Sa'bara menaruh minat pada studi teologi sistematika dan Pastoral Konseling, dan merupakan seorang alumni dari Institut Agama Kristen (IAKN) Toraja pada tahun 2025.